

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan. Keluarga menjadi acuan utama remaja dalam menjalani kehidupan selanjutnya seperti dengan siapa remaja akan bergaul, bagaimana remaja mengambil keputusan dan lain sebagainya. Namun, yang terjadi dalam kehidupan bahwa tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam perjalanan selama pernikahan akan banyak hal yang harus diselaraskan oleh ayah dan ibu perihal tujuan dan bagaimana strategi dalam mencapainya. Ketika diskusi tidak menjadi kemufakatan maka akan terjadi konflik-konflik dan ketidak selarasan. Sayangnya, konflik-konflik yang terjadi secara berkepanjangan seringkali berakhir pada perceraian.¹

Menurut hasil wawancara penulis dengan salah satu Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama (PA) Lamongan kelas 1A, dikatakan bahwa dalam waktu kurun di semester awal tahun 2022. Pengadilan Agama Lamongan berhasil mencatat jumlah pendaftaran perkara sejumlah 1.197 perkara berupa 339 perkara untuk cerai talak dan 858 perkara untuk cerai gugat. Beberapa di antaranya berhasil dikabulkan oleh Majelis Hakim sejumlah 913 perkara. Sedangkan tak sedikit pula perkara yang berhasil dicabut sejumlah 73 perkara dengan alasan cabut karena berhasil damai kembali. Adapun jenis perkara yang tidak diterima sejumlah 6 perkara, ditolak sejumlah 2 perkara, serta 4 perkara digugurkan oleh Majelis Hakim. Seluruh perkara telah berhasil diputus dengan alasan-alasan yang sah secara hukum oleh Majelis Hakim.²

Menurut data kependudukan sementara Kabupaten Lamongan tahun 2022, menyatakan bahwa terdapat 23044 Kartu Keluarga (KK) di Kecamatan Babat, dari 23044 KK tersebut, terdapat 6.094 orang yang berstatus single/ tunggal dengan rincian 5.672 karena meninggal, 422 orang karena bercerai.³

¹ Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken. (*Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 2020) 9(1), 17-32.

² Pa.Lamongan. Capaian-Perkara-Perceraian-di-PA-Lamongan *Dipublikasikan oleh admin on 24 Mei 2022., Hits:89*

³ *Ibid.,91*

Peristiwa perceraian menimbulkan berbagai akibat, terutama pada remaja. Remaja yang terbiasa hidup didampingi kedua orang tuanya akan merasa kehilangan arah setelah perceraian terjadi. Reaksi remaja terhadap perceraian orang tuanya, bergantung pada antisipasi dan peran orang tua kepada remaja dari sebelum, selama dan sesudah perceraian. Banyak Pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang akan remaja dapatkan dan cara orang tua memperhatikan dan memberikan pengertian bagi remaja sangat berdampak pada bagaimana sikap yang akan tercermin pada remaja.⁴

Banyak penelitian menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya⁵.

Remaja yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah maupun di lingkungan, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat remaja dan hangat. Hal ini disebabkan karena remaja yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi remaja, dan begitu juga sebaliknya jika remaja mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Memang tidak selamanya remaja korban perceraian akan mengalami permasalahan dalam perkembangannya.⁶ Menurut Ahrons & Tanner sebagaimana di kutip dari Suprihatin keadaan remaja menjadi lebih baik setelah perceraian jika orang tua yang memiliki hak asuh hangat, penuh dukungan, otoritatif, mengawasi aktivitas remaja, dan memiliki harapan sesuai usia remaja.

Remaja yang mengalami *broken home* pada keluarganya, biasanya harus memilih antara tinggal bersama ayah atau ibunya. Ketika remaja-remaja tinggal bersama orang tua mereka, jumlah cinta yang mereka terima berkurang.

⁴ Pratama, C. L. *Kepercayaan Diri Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022).

⁵ Nawafilaty, T. Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, Self Disclosure dan Delinquency Remaja. (*Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*,2015) 4(02).

⁶ Suprihatin, T. Dampak pola asuh orang tua tunggal (single parent parenting) terhadap perkembangan remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.(2018, desember)

Perceraian orang tua sangat berdampak negatif bagi perkembangan remaja di masa depan. Remaja dari keluarga orang tua tunggal dapat melakukan semuanya dengan baik, tetapi prestasi sosial dan akademik lebih rendah dari pada remaja-remaja dengan dua orang tua.⁷

Dalam kasus perceraian, kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani remaja. Remaja laki-laki akan berkembang lebih matang, dan intraksi sosialnya pun lebih baik bila remaja laki-laki di asuh oleh ayahnya. Ia juga lebih memperlihatkan kesadaran diri yang tinggi. Berbeda jika remaja laki-laki itu tinggal bersama ibu.⁸

Pihak ibu akan mengalami peristiwa dimana perceraian itu menimbulkan dampak ketidak stabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Mereka merasa tertekan lebih berat, dan pengaruhnya lebih lama terutama ibu yang mengasuh remaja laki-laki. Setelah dua tahun berlalu ibu masih merasa kurang mampu, merasa cemas, masih trauma di bandingkan dengan ibu yang mengasuh remaja perempuan.⁹

Santrock dan Warshak sebagaimana di kutip dari Mukhlisin Aziz menyimpulkan penelitian mereka, ada sesuatu yang paling penting, keberlangsungan hubungan antara seorang remaja dengan orang tuanya yang sejenis kelamin. Misalnya; pada saat seorang ayah memberikan perhatian yang besar dalam mendidik dan psikologis putranya dari pada putrinya hal yang sama ketika seorang ibu memperhatikan kepekaan pada putrinya.¹⁰

Perceraian dapat mempengaruhi konsep diri seorang remaja, Pengalaman terpenting remaja sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tuanya. Orang tua merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati remaja. Pengalaman didikan orang tua ini melatih remaja secara fisik, sosial, mental, emosional dan spritual dan hal ini sangat mempengaruhi konsep diri seorang remaja. Sayangnya dalam kasus perceraian, banyak nya

⁷ Rahmawaty, R *Studi Komparatif tentang Self Esteem pada Remaja Broken Home yang Tidak Bergabung di Komunitas Forum Remaja Broken Home dengan yang Bergabung di Komunitas Forum Remaja Broken Home* (Doctoral dissertation, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung (UNISBA) 2015).

⁸ Dagun, save M. Psikologi keluarga :peran ayah dalam keluarga. Jakarta;rineka cipta, 2013. 128

⁹ *Ibid.*,123-124

¹⁰ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Remaja Remaja Korban Broken Home dalam berbagai Perspektif" : Jurnal Al Ijtima'iyah, vol. 1, No. 1, (Januari - Juni 2015), 47

remaja hanya belajar dan dididik oleh dominasi satu orang tua saja. Padahal sebaiknya remaja mendapatkan didikan dari kedua orang tuanya yang sudah memiliki porsi masing-masing perannya yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu. Konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri. Dengan mengetahui konsep dirinya maka akan lebih mudah untuk seseorang dalam bertindak laku terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Terlebih konsep diri yang positif akan membuat seseorang lebih bermanfaat untuk sekitarnya.¹¹

Individu yang berperilaku negatif maka biasanya konsep diri yang dimiliki juga negatif, begitu juga sebaliknya. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Konsep diri ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi diri sendiri maupun diri dengan orang lain dan lingkungan sosialnya, oleh karena itu konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain¹². Konsep diri dimiliki oleh semua orang, mulai dari anak kecil, dewasa, lansia, orang yang berpendidikan tinggi maupun orang yang memiliki pendidikan rendah, orang kaya, sederhana. Konsep diri menurut Rogers adalah bagian sadar dari ruang Fenomenal yang Didasari dan disimbolisasikan, yaitu aku merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri Ini merupakan bagian Inti dari pengalaman Individu yang secara perlahan-lahan dibedakan Dan disimbolisasikan sebagai Bayangan tentang Diri yang mengatakan apa dan siapa aku sebenarnya dan apa sebenarnya yang harus aku perbuat. Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku

¹¹ Zain. S. K. Konsep diri remaja dengan orangtua bercerai (Skripsi dipublikasikan). Diunduh dari [Http://eprints.ums.ac.id/40239/28/Naskah%20Publikasi\(2015\).pdf](http://eprints.ums.ac.id/40239/28/Naskah%20Publikasi(2015).pdf)

¹² Gunarta, M. E. Konsep diri, dukungan sosial dan penyesuaian sosial mahasiswa pendatang di Bali. (*Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2015), 4(02).

dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organisasi¹³

Berdasarkan dari hasil survey awal di Pengadilan Agama Lamongan dan Polsek Babat. Dari hasil wawancara dengan petugas Polsek Babat, peneliti menemukan beberapa kasus yang memasuki usia remaja yang tinggal bersama ibu tunggal serta mengalami *broken home* karena perceraian orang tua. Dari wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti beberapa remaja yang mengalami *broken home* yang tinggal bersama ibu tunggal, dikarenakan menurut penjelasan dari petugas Polsek Babat yang menjadi narasumber, tingkat kenakalan remaja di Kabupaten Lamongan khususnya di Kecamatan Babat mengalami kenaikan yang meningkat setiap tahun dari tahun 2018-2022 dibanding Kecamatan yang lainnya, Remaja tersebut banyak sekali melakukan kenakalan remaja seperti menjadi anggota *Punk*, Tawuran, Minum-minuman keras, Pemakaian obat terlarang, Dan lain sebagainya, Sehingga Kecamatan tersebut memiliki sebutan khusus bagi remaja, yakni *Jalur Gaza*. Pada perjalanan hidupnya remaja tersebut menemukan lingkungan baru yang negatif, sehingga dia terpengaruh lingkungan tersebut menjadi pribadi yang lebih positif dan tidak lagi melakukan kenakalan remaja sehingga remaja tersebut dapat mengontrol konsep diri yang baik, seperti sebelumnya. Selain itu, peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek¹⁴.

Hasil wawancara kedua menunjukkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang besar pada subjek. Orang tua subjek bercerai, dan subjek merasa tidak peduli. Subjek tidak dicintai oleh keluarganya, tetapi tetap berusaha untuk memiliki citra diri yang positif. Mereka melakukan ini dengan mencintai diri mereka sendiri dan memiliki lingkungan eksternal yang cukup positif untuk membantu mereka tumbuh ke arah yang lebih baik. Penelitian ini menjadi penting dikarenakan remaja berada pada masa transisi, para remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial terjadi. Jika perubahan tersebut baik, maka perkembangan di fase selanjutnya pun akan baik. Pengasuhan ibu tunggal dari

¹³ Syafrianti, T., & Sari, F. A. Pengaruh Konsep Diri dan Kenakalan Siswa Terhadap Hasil Belajar di SMK Negeri 1 Dumai. (*Jurnal Tadzakur*,2022) 2(1), 38-50.

¹⁴ Wawancara kanit reskrim polsek babat, 1 oktober 2022

keluarga *broken home* juga akan berimbas pada perkembangan remaja. Jika seorang ibu tunggal memberikan pengasuhan yang tepat, maka perkembangan anak dengan usia remaja akan baik hingga perkembangan di fase-fase selanjutnya¹⁵.

Pemaparan penulis di atas menunjukkan alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti “Konsep Diri Remaja yang Tinggal dengan Ibu Tunggal (Studi kasus pada remaja yang mengalami *broken home* di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan). Serta melihat bahwa tempat tersebut ada fenomena yang sesuai dengan judul yang saya angkat selain itu kedekatan saya dengan kepolisian Babat sangat baik, sehingga bisa memudahkan mencari data penelitian dengan mudah serta Mengingat orang tua yang memiliki peran signifikan terhadap proses perkembangan anak dan berperan dalam pembentukan konsep diri positif pada remaja.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini dapat diambil rumusan permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konsep diri remaja yang tinggal bersama ibu tunggal di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan ?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep diri remaja yang tinggal bersama ibu tunggal di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konsep remaja yang tinggal bersama ibu tunggal di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

D. Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁵ *Ibid.*,

- 1) Manfaat teoritis:
 - a. Manfaat yang *pertama*, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca mengenai *Konsep Diri* khususnya pada remaja yang mengalami
 - b. Manfaat yang *kedua*, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta dapat menjadi literatur bagi mahasiswa psikologi yang ingin meneliti lebih mendalam terkait dengan Konsep diri remaja yang tinggal bersama ibu tunggal.
 - c. Manfaat yang *ketiga*, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diterbitkan dalam bentuk jurnal sederhana yang kemudian dapat menjadi bahan bacaan yang ringan untuk individu yang mengalami hal serupa sebagai penambah dan memperluas wawasan mengenai fenomena terkait.
- 2) Manfaat secara praktis

Hasil dari penelitian ini secara khusus diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi dunia sosial dan kemasyarakatan terutama pada bidang Psikologi Sosial,

serta diharapkan dapat digunakan lebih lanjut sebagai deteksi permasalahan sosial yang mungkin akan terjadi dikemudian hari. Kemudian melalui deteksi masalah yang lebih awal tersebut terhadap dampak negatif dan fenomena ini, dapat segera dibuat kebijakan dan penanganan yang tepat dan sesuai oleh berbagai pihak terkait sehingga dapat mengatasi permasalahan khususnya yang berhubungan dengan *konsep diri remaja yang tinggal bersama ibu tunggal* pada siswa yang mengalami

E. Penelitian Terdahulu

1. Alif Hidayatul Lail, (2019), “Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tunggal”, *Journal of Psychology and Islamic Science*, Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja yang berasal dari orang tua tunggal di Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri dari 4 subjek menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek

memiliki penerimaan diri yang positif beragam¹⁶. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

- a. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang remaja dan pembahasan mengenai *broken home*
- b. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

- a. Penelitian sebelumnya hanya meneliti penerimaan diri remaja dengan orang tua tunggal sedangkan penelitian ini meneliti konsep diri remaja yang tinggal bersama ibu tunggal.
- b. Subjek dalam penelitian sebelumnya, Dusun Munengkulon Desa Muneng Kecamatan Purwoasri Kabupaten sedangkan dalam subjek penelitian ini di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

2. Elsa Putri Apsarini; Nofha Rina, (2021), "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir", *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan paradigma konstruktivis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir yang digunakan adalah pola consensual family yaitu meliputi orientasi percakapan tinggi dan konformitas tinggi.¹⁷ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

- a. Objek yang diteliti sama-sama dalam konsep diri.
- b. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu:

- a. Objek penelitian yaitu pola komunikasi remaja akhir sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya konsep diri.
- b. Subjek dalam penelitian sebelumnya remaja akhir sedangkan dalam subjek penelitian ini merupakan remaja awal.

¹⁶ LAIL, Alif Hidayatul, et al. Penerimaan diri remaja dengan orang tua tunggal. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2017, 1.2.

¹⁷ Apsarini, Elsa Putri, and Nofha Rina. "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir." *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi* 10.1 (2022): 41-53

3. Debi Trila Suci, (2017) "Konsep diri anak jalanan", *Indonesian Journal of School Counseling*, jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan femonologi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan potret diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi seperti usia, jenis kelamin dan alasan berada di jalanan, namun tidak ada perbedaan potret diri berdasarkan status, pendidikan dan jenisnya.¹⁸

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

- a. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama pembahasan mengenai *broken home*
- b. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu:

- a. Pada penelitian meneliti konsep diri pada anak jalanan sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti konsep diri remaja yang tinggal bersama ibu tunggal.
- b. Subjek penelitian sebelumnya adalah anak sedangkan dalam penelitian ini subjeknya merupakan remaja awal.

4. Sari, K. D. L., & Budisetyani, I. G. W. (2016). "Konsep diri pada anak dengan orang tua yang bercerai". *Jurnal Psikologi Udayana*, Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang bercerai adalah orang tua harus memperhatikan kebutuhan anaknya, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, tetapi juga kebutuhan psikologisnya, dan komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka yang bercerai, dan menjaga diri.¹⁹

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

- a. Objek yang diteliti sama-sama konsep diri yang mengalami orang tua bercerai
- b. Jenis dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif menggunakan jenis studi kasus.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu:

¹⁸ Suci, Debi Trila. "Konsep diri remaja jalanan." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 2.2 (2017): 14-19.

¹⁹ Sari, Komang Diah Lopita, and I. GAP Wulan Budisetyani. "Konsep diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai." *Jurnal Psikologi Udayana* 3.2 (2016): 283-291

- a. Pada penelitian sebelumnya meneliti konsep diri anak (single mother atau single father) sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti pola asuh single mother.
 - b. Informan penelitian menggunakan data melalui keluarga korban sedangkan penelitian ini melalui pihak kepolisian serta pengadilan agama Lamongan
5. Maulyda, Mohammad Archi, et al. "Dampak Lingkungan Teman Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologi Anak: Studi Kasus Anak Broken Home (Orang Tua Bercerai)." *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari berbagai pengaruh yang mungkin muncul dalam perkembangan psikososial anak hanya polarisasi kelompok saja yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak.²⁰ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :
- a. Penelitian memiliki keselarasan dalam pembahasan *broken home*
 - b. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu :

- a. Pembahasan hanya mengenai dampak perkembangan psikologis anak sedangkan penelitian ini membahas mengenai konsep diri remaja.
- b. Subjek dalam penelitian juga berbeda dengan subjek yang akan diteliti saat ini.

Dalam penelitian yang diteliti, penelitian lebih memfokuskan pada bagaimana konsep diri remaja yang tinggal bersama ibu tunggal di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, apakah bisa menerima konsep diri positif dan menerima dengan baik, apakah bisa mengerti apa maksud dan tujuan diadakannya pendampingan ini. Berbeda dengan kebanyakan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki subjek remaja yang mengalami broken home yang bentuk kenakalan remaja yang berbeda. Dan pada

²⁰ Maulyda, M. A., Darmiany, D., Oktavianti, I., Astria, F. P., & Nurwahidah, N. Dampak Lingkungan Teman Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologi Remaja: Studi Kasus Remaja Broken Home (Orang Tua Bercerai). *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education 2022)*, 5(2), 255-266.

penelitian ini memakai teori sikap dari bandura. Dan pada penelitian ini juga memakai metode penelitian kualitatif menggunakan studi kasus.